

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas ialah masa antara kelahiran plasenta dan membran yang menandai berakhirnya periode intrapartum sampai waktu menuju kembalinya sistem reproduksi wanita ke kondisi tidak hamil dalam kurun waktu kurang dari 3 bulan (Varney, 2007). Masa nifas yaitu kondisi tubuh ibu yang melakukan adaptasi pasca persalinan, yang dimulai dari plasenta lahir hingga alat kandungan kembali seperti sebelum hamil kurang lebih dalam waktu 42 hari atau 6 minggu (Astuti, 2015). Masa nifas adalah masa penyesuaian segala aspek kehidupan yang dialami seorang perempuan setelah mengalami proses kelahiran, yang akan mempengaruhi aspek biologis, psikologis, sosial hingga spiritualnya, yang biasanya masa ini memiliki jangka waktu yang panjang hingga berhentinya darah nifas yang keluar.

Wanita akan mengalami beberapa perubahan fisiologi dan psikologi pada masa setelah melahirkan. Salah satu perubahan fisiologi adalah perubahan payudara untuk mempersiapkan proses menyusui atau laktasi. Masalah yang biasanya terjadi pada masa nifas dini antara lain puting lecet, payudara bengkak, dan sumbatan saluran payudara. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi masalah lanjutan yaitu mastitis. Data terakhir masalah menyusui pada bulan April hingga Juni 2012 di Indonesia

menunjukkan 22,5% mengalami puting susu lecet, 42% ibu mengalami bendungan ASI, 18% ibu mengalami air susu tersumbat, 11% mengalami mastitis dan 6,5% mengalami abses payudara yang disebabkan oleh kesalahan ibu dalam menyusui bayi (Hasanah et al, 2017).

Pada studi pendahuluan yang penulis lakukan di PMB Suhartiningtyas didapatkan data ibu nifas di PMB Suhartiningtyas pada bulan Januari – Agustus 2018 sebanyak 176 ibu. Tidak didapatkan ibu postpartum yang meninggal pada data tahun 2012-2018. Namun terdapat beberapa masalah nifas yang sering terjadi di PMB yakni masalah menyusui pada masa pasca persalinan dini seperti puting susu lecet, payudara bengkak hingga bendungan ASI. Masalah pada payudara ibu dapat timbul sejak sebelum persalinan hingga pasca persalinan. Fenomena ini terjadi karena pemberian asuhan kebidanan terutama perawatan payudara ibu nifas dan bimbingan teknik menyusui yang benar kurang optimal dilakukan. Masalah dapat dicegah dengan memberikan asuhan lebih dini mengenai perawatan payudara dan teknik menyusui yang benar dalam rangka mencegah timbulnya masalah-masalah dalam menyusui tersebut.

Dalam rangka mencegah kemungkinan adanya gangguan kesehatan ibu dan bayi serta untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, pemerintah menetapkan kebijakan untuk melakukan kunjungan rumah ibu nifas (KF) paling sedikit adalah 4 kali, kunjungan nifas pertama dilakukan pada 6 jam sampai dengan 8 jam pasca persalinan atau disebut KF1,

kunjungan kedua (KF2) dilakukan 2 kali pada hari ke-6 dan 2 minggu pasca persalinan, kunjungan yang terakhir (KF3) dilakukan pada hari ke-42 atau 6 minggu pasca persalinan (Kemenkes, 2015). Jenis pelayanan kesehatan ibu nifas yang diberikan terdiri dari pemeriksaan tanda-tanda vital, pemeriksaan tinggi fundus uteri, pemeriksaan *lochea* atau cairan pervaginam lain, pemeriksaan payudara, pemberian edukasi tentang ASI eksklusif, kesehatan ibu dan bayi, pelayanan keluarga berencana pasca persalinan serta memberikan penatalaksanaan yang sesuai dengan standar operasional prosedur.

Oleh sebab itu, bidan perlu meningkatkan pemberian asuhan secara komprehensif dalam mencegah adanya masalah-masalah saat nifas terutama masalah ibu pada masa menyusui bayi. Dengan demikian, penulis ingin melakukan studi kasus asuhan kebidanan ibu nifas yang berjudul “ Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Pada Ny. N Di PMB Suhartiningtyas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang ”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan kebijakan pemerintah Kemenkes tahun 2015 asuhan ini diberikan secara komprehensif pada ibu nifas dengan kunjungan minimal 4 kali yaitu pada 6-8 jam postpartum, 6 hari postpartum, 2 minggu postpartum dan 6 minggu postpartum.

1.3 Tujuan Penyusunan Laporan Tugas Akhir

1.3.1 Tujuan umum

Menerapkan asuhan kebidanan pada ibu nifas secara komprehensif yang dimulai 6 jam setelah lahirnya plasenta sampai 6 minggu (42 hari) dengan menggunakan manajemen asuhan kebidanan menurut *Varney*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada ibu nifas.
- b. Melakukan identifikasi diagnosa dan masalah pada ibu nifas.
- c. Melakukan identifikasi diagnosa dan masalah potensial pada ibu nifas.
- d. Menentukan kebutuhan segera pada ibu nifas.
- e. Menyusun rencana asuhan yang menyeluruh pada ibu nifas.
- f. Melaksanakan rencana asuhan yang telah disusun pada ibu nifas.
- g. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada ibu nifas secara berkesinambungan.
- h. Melakukan dokumentasi asuhan kebidanan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Bagi Penulis
 - 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan penulis dalam penerapan proses manajemen asuhan kebidanan pada ibu nifas. Sehingga dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan studi kasus berikutnya.

2) Dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan dalam proses perkuliahan serta mampu memberikan asuhan kebidanan yang berkualitas.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan kajian terhadap materi asuhan kebidanan serta referensi bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan asuhan kebidanan secara komprehensif pada ibu nifas.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Dapat mempraktikkan teori yang didapat secara langsung dalam memberikan asuhan kebidanan melalui manajemen kebidanan ibu nifas

b. Bagi Lahan Praktik

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan asuhan kebidanan yang bermutu pada ibu nifas.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari asuhan dapat dijadikan bahan masukan untuk pengembangan materi agar dapat menerapkan secara langsung dan berkesinambungan pada ibu nifas dengan pendekatan manajemen kebidanan yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.

d. Bagi Klien

Mendapatkan asuhan kebidanan secara komprehensif yang sesuai dengan standar asuhan kebidanan.